

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Media Kartu Bergambar

Media adalah bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari proses pembelajaran, terutama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Media sangat perlu dalam peningkatan kegiatan pembelajaran. Secara harfiah media berasal dari bahasa Latin yaitu bentuk jamak dari kata “medium”, yang secara harfiah berarti “perantara atau pengantar”. Dengan demikian, media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan (Djamarah dan Zain, 2006:120). Menurut pendapat dari Hamalik (1994:12) mengatakan, ” Media pembelajaran adalah metode dan tehnik yang digunakan untuk mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran”.

Ada berbagai macam bentuk media pembelajaran. Media pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi beberapa klasifikasi tergantung dari sudut mana melihatnya. Dilihat dari sifatnya, media dapat dibagi ke dalam:

1. Media auditif, yaitu media yang hanya dapat didengar saja, atau media yang hanya memiliki unsur suara, seperti radio dan rekaman suara.
2. Media visual, yaitu media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara. Yang termasuk ke dalam media ini adalah film

slide, foto, transparansi, lukisan, gambar, dan berbagai bentuk bahan yang dicetak seperti media grafis.

3. Media audiovisual, yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat, seperti rekaman video, berbagai ukuran film, *slide* suara, dan lain sebagainya. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik, sebab mengandung kedua unsur jenis media yang pertama (Sanjaya, 2009:211).

Kartu bergambar merupakan salah satu implementasi dari media berbasis visual yakni pesan yang dituangkan dalam bentuk tulisan dan gambar yang disajikan dalam ukuran seperti kartu dalam upaya untuk memfasilitasi siswa dalam belajar. Media berbasis visual (gambar atau perumpamaan) memang sangat penting peranannya dalam proses belajar (Yani, 2011:42). Hal ini sesuai dengan pendapat Arsyad (2007:91) yang mengatakan bahwa media visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Media visual dapat menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata.

Media gambar adalah media instruksional yang dapat membantu guru dalam mencapai tujuan instruksional, karena gambar termasuk media yang mudah dan murah serta besar artinya untuk mempertinggi nilai pengajaran. Karena gambar, pengalaman dan pengertian peserta didik menjadi lebih luas, lebih jelas dan tidak mudah dilupakan, serta lebih konkret dalam ingatan dan asosiasi peserta didik (Rohani, 1997: 76).

Flashcard adalah media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar yang ukurannya seukuran *postcard*. Gambar yang ditampilkan dalam kartu tersebut adalah gambaran tangan atau foto, atau gambar/foto yang sudah ada dan ditempelkan pada lembaran kertas-kertas tersebut. Gambar yang ada pada media ini merupakan serangkaian pesan yang disajikan dengan keterangan.

Kelebihan dari media *flashcard* adalah:

1. Mudah dibawa kemana-mana karena ukurannya yang seukuran *postcard*.
2. Praktis dalam membuat dan menggunakannya, sehingga kapanpun anak didik bisa belajar dengan baik menggunakan media ini.
3. Gampang diingat karena kartu ini bergambar yang sangat menarik perhatian, atau berisi huruf atau angka yang simpel dan menarik, sehingga merangsang otak untuk lebih lama mengingat pesan yang ada dalam kartu bergambar.
4. Media ini sangat menyenangkan digunakan sebagai media pembelajaran, bahkan bisa digunakan dalam bentuk permainan (Indriana, 2011:36).

Sadiman, dkk (2008: 29-31) menyatakan beberapa kelebihan media bergambar diantaranya adalah :

1. Sifatnya konkret, lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata.
2. Dapat mengatasi batasan ruang dan waktu. Tidak semua benda, objek, atau peristiwa dapat dibawa ke kelas, dan tidak selalu dapat siswa dibawa ke objek atau peristiwa tersebut.
3. Dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita.

4. Dapat memperjelas suatu masalah dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja sehingga dapat mencegah kesalahpahaman.
5. Harganya murah, mudah diperoleh dan digunakan tanpa memerlukan peralatan khusus.

Menurut Sadiman, dkk. (2008:31) kelemahan dari media bergambar yaitu:

1. Hanya menekankan persepsi indera mata.
2. Benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran.
3. Ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar.

B. Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI)

Team Assisted Individualization (TAI) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang diperkenalkan oleh Slavin, Leavey, dan Madden pada tahun 1986. Terjemahan bebas dari istilah di atas adalah Bantuan Individual Dalam Kelompok (BIDAK). Model pembelajaran ini merupakan model yang mengkombinasikan pembelajaran kooperatif dan individual, dimana siswa secara individu belajar dan menyelesaikan tugas yang diberikan dalam jumlah tertentu dan siswa dengan kemampuan yang lebih unggul memberikan bantuan kepada anggota lain dalam kelompoknya yang mengalami kesulitan (Mulyanti, 2010: 22-23).

Slavin (dalam Widdiharto, 2006: 19) membuat model ini dengan beberapa alasan:

1. Model ini mengkombinasikan keunggulan kooperatif dan program pengajaran individual.
2. Model ini memberikan tekanan pada efek sosial dari belajar kooperatif.

3. TAI disusun untuk memecahkan masalah dalam program pengajaran, misalnya dalam hal kesulitan belajar siswa secara individual.

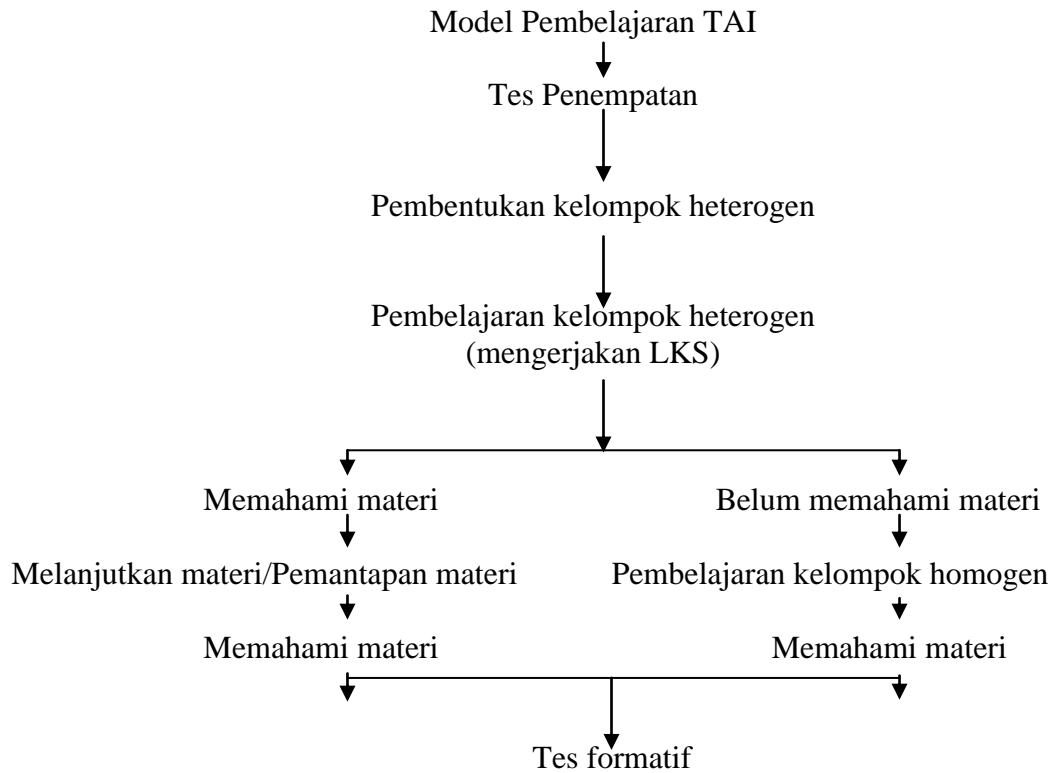
Pada teknik pembelajaran kooperatif TAI siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai lima orang dengan kemampuan heterogen. Dalam pelaksanaannya TAI berbeda dengan STAD dengan TGT. Model pembelajaran TAI merupakan pembelajaran yang menggabungkan belajar kelompok dengan pembelajaran individu. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, masing-masing anggota kelompok bertanggungjawab terhadap keberhasilan kelompoknya ditentukan oleh masing-masing anggota kelompok, dalam hal ini setiap kelompok harus bekerjasama dan saling membantu dapat dilanjutkan jika salah satu anggota kelompok belum menguasai materi pelajaran yaitu dijadikan dalam kelompok homogen. TAI dirancang untuk memperoleh manfaat yang sangat besar dari potensi sosialisasi yang terdapat dalam pembelajaran kooperatif (Slavin, 2010:195).

Model pembelajaran TAI memiliki delapan komponen di dalam pelaksanaannya (Slavin, 2010:195) yaitu:

1. *Teams*; dimana siswa dikelompokkan ke dalam tim yang beranggotakan 4 sampai 5 orang dengan kemampuan akademis yang beragam, dimana siswa dengan kemampuan akademis yang tinggi ditunjuk sebagai asisten dalam kelompoknya.
2. *Placement Test* atau Tes Penempatan; tes ini diberikan pada siswa pada permulaan pelaksanaan pembelajaran kooperatif TAI. Para siswa

ditempatkan ke dalam kelompok/tim pada tingkat yang sesuai dalam program individual berdasarkan kinerja mereka dalam tes ini.

3. *Student Creative*; yaitu melaksanakan tugas dalam suatu kelompok dengan menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan oleh keberhasilan kelompoknya.
4. *Team Study* atau Belajar Kelompok; berdasarkan tes pengelompokan maka dibentuk kelompok belajar. Siswa dalam kelompoknya mendengarkan penjelasan dari guru dan mengerjakan lembar kerja. Jika ada siswa yang belum paham tentang materi dapat bertanya pada anggota lainnya atau asisten yang telah ditunjuk, apabila masih belum paham baru meminta penjelasan dari guru.
5. *Team Score and Team Recognition*; yaitu pemberian skor terhadap hasil kerja kelompok dan memberikan kriteria penghargaan terhadap kelompok.
6. *Teaching Group* atau Kelompok Pengajaran; yaitu pemberian materi secara singkat dari guru kepada dua atau tiga kelompok kecil siswa yang terdiri dari tim yang berbeda dengan pencapaian kurikulum yang sama. Pengajaran langsung untuk mengajari kelompok ini merupakan modifikasi dari program individual.
7. *Fact Test* atau Tes Fakta; yaitu pelaksanaan tes berdasarkan fakta yang diperoleh siswa.
8. *Whole Class Units*; yaitu pengulangan pemberian materi/pendalaman soal oleh guru di akhir waktu pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah.



Gambar 2 : Skema Model Pembelajaran TAI
(modifikasi dari Magdalena, 2008:9)

Kelebihan TAI yaitu :

1. Memotivasi siswa untuk saling membantu anggota kelompoknya sehingga tercipta semangat dalam sistem kompetisi
2. Lebih menekankan kerjasama kelompok
3. Tiap kelompok mempelajari materi yang sama sehingga memudahkan guru dalam penanganannya

Selain itu TAI juga memiliki kelemahan yaitu :

1. Lebih banyak membutuhkan waktu dibandingkan dengan metode ceramah
2. Siswa dalam satu kelompok mempelajari bagian materi yang sama sehingga tidak menutup kemungkinan ada siswa yang tidak mempelajarinya dan

hanya bergantung pada teman satu kelompoknya

3. Seorang asisten belum tentu siswa yang benar – benar paling pintar dalam suatu kelompok (Anonim, 2009:1).

C. Berpikir Kritis

Reason (dalam Sanjaya, 2009:230) mengemukakan bahwa berpikir (*thinking*) adalah proses mental seseorang yang lebih dari sekedar mengingat (*remembering*) dan memahami (*comprehending*). “Mengingat” pada dasarnya hanya melibatkan usaha penyimpanan sesuatu yang telah dialami untuk suatu saat dikeluarkan kembali atas permintaan, sedangkan “memahami” memerlukan perolehan apa yang didengar dan dibaca serta melihat keterkaitan antar-aspek dalam memori. Kemampuan berpikir seseorang menyebabkan seseorang tersebut harus bergerak hingga di luar informasi yang didengarnya. Misalkan kemampuan berpikir seseorang untuk menemukan solusi baru dari suatu persoalan yang dihadapi.

Keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) yaitu keterampilan individu dalam menggunakan proses berpikirnya untuk menganalisa argumen dan memberikan interpretasi berdasarkan persepsi yang benar dan rasional, analisis asumsi dan bias dari argumen, dan interpretasi logis (Yamin, 2011). Menurut Ennis (dalam Costa, 1985: 54), berpikir kritis adalah cara berpikir reflektif yang masuk akal atau berdasarkan nalar yang difokuskan untuk menentukan apa yang harus diyakini dan dilakukan. Alwasilah (dalam Kurniawan, 2002: 13) mengartikan berpikir kritis sebagai suatu cara berfikir yang mengharuskan seseorang mampu melihat bias, mengenal dan menganalisa propaganda,

mengidentifikasi kekeliruan logika, memahami agenda terselubung, membuat perbandingan, menyimpulkan asumsi dasar, dan memecahkan masalah.

Berpikir kritis berarti bahwa proses mental yang efektif dan handal digunakan dalam mengejar pengetahuan yang relevan dan benar tentang dunia. Proses mental yang masuk akal, reflektif, dan bertanggungjawab, membantu kita memutuskan apa yang harus diyakini atau dilakukan. Seseorang yang berpikir kritis dapat mengajukan pertanyaan yang memadai, mengumpulkan informasi yang relevan, secara efisien dan kreatif memilah-milah informasi ini, melakukan penalaran secara logis dari informasi ini, dan sampai pada konklusi yang handal dan dapat dipercaya tentang dunia, yang memungkinkan orang untuk hidup dan bertindak secara sukses di dalamnya (Jensen, 2008:46).

Beberapa kemampuan yang dikaitkan dengan konsep berpikir kritis adalah kemampuan-kemampuan untuk memahami masalah, menyeleksi informasi yang penting untuk menyelesaikan masalah, memahami asumsi-asumsi, merumuskan dan menyeleksi hipotesis yang relevan, serta menarik kesimpulan yang valid dan menentukan kevalidan dari kesimpulan-kesimpulan Dressel (dalam Amri dan Ahmadi, 2010: 63).

Pernyataan di atas didukung oleh Amri dan Ahmadi (2010: 64) dalam berpikir kritis siswa dituntut menggunakan strategi kognitif tertentu yang tepat untuk menguji keandalan gagasan, pemecahan masalah, dan mengatasi masalah serta kekurangannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiarto (dalam Amri dan Ahmadi, 2010: 64), bahwa berpikir kritis merupakan berpikir disiplin yang

dikendalikan oleh kesadaran. Cara berpikir ini merupakan cara berpikir yang terarah, terencana, mengikuti alur logis sesuai dengan fakta yang diketahui.

Berpikir kritis dalam pembelajaran adalah perlunya mempersiapkan siswa agar menjadi pemecah masalah yang tangguh, pembuat keputusan yang matang, dan orang yang tak pernah berhenti belajar. Keterampilan dan indikator berpikir kritis lebih lanjut diuraikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Aspek Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan Berpikir Kritis	Sub Keterampilan Berpikir Kritis	Aspek
1. Memberikan Penjelasan dasar	1. Memfokuskan pertanyaan	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengidentifikasi atau memformulasikan suatu pertanyaan b. Mengidentifikasi atau memformulasikan kriteria jawaban yang mungkin c. Menjaga pikiran terhadap situasi yang sedang dihadapi
	2. Menganalisis argumen	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengidentifikasi kesimpulan b. Mengidentifikasi alasan yang dinyatakan c. Mengidentifikasi alasan yang tidak dinyatakan d. Mencari persamaan dan perbedaan e. Mengidentifikasi dan menangani ketidakrelevanan f. Mencari struktur dari sebuah pendapat/argument g. Meringkas
	3. Bertanya dan menjawab pertanyaan klarifikasi dan pertanyaan yang menantang	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengapa? b. Apa yang menjadi alasan utama? c. Apa yang kamu maksud dengan? d. Apa yang menjadi contoh? e. Apa yang bukan contoh? f. Bagaimana mengaplikasikan kasus tersebut? g. Apa yang menjadikan perbedaannya? h. Apa faktanya? i. Apakah ini yang kamu katakan? j. Apalagi yang akan kamu katakan tentang itu?
2. Membangun Keterampilan dasar	4. Mempertimbangkan apakah sumber dapat	<ul style="list-style-type: none"> a. Keahlian b. Mengurangi konflik interest c. Kesepakatan antar sumber d. Reputasi

Keterampilan Berpikir Kritis	Sub Keterampilan Berpikir Kritis	Aspek
	dipercaya atau tidak?	e. Menggunakan prosedur yang ada f. Mengetahui resiko g. Keterampilan memberikan alasan h. Kebiasaan berhati-hati
	5. Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi	a. Mengurangi praduga/menyangka b. mempersingkat waktu antara observasi dengan laporan c. Laporan dilakukan oleh pengamat sendiri d. Mencatat hal-hal yang sangat diperlukan e. penguatan f. Kemungkinan dalam penguatan g. Kondisi akses yang baik h. Kompeten dalam menggunakan teknologi i. Kepuasan pengamat atas kredibilitas criteria
3. Menyimpulkan	6. Mendeduksi dan mempertimbangkan deduksi	a. .Kelas logika b. Mengkondisikan logika c. Menginterpretasikan pernyataan
	7. Menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi	a. Menggeneralisasi b. Berhipotesis
	8. Membuat dan mengkaji nilai-nilai hasil pertimbangan	a. Latar belakang fakta b. Konsekuensi c. Mengaplikasikan konsep (prinsip-prinsip, hukum dan asas) d. Mempertimbangkan alternative e. Menyeimbangkan, menimbang dan memutuskan
4. Membuat penjelasan lebih lanjut	9. Mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan definisi	Ada 3 dimensi: a. Bentuk : sinonim, klarifikasi, rentang, ekspresi yang sama, operasional, contoh dan non contoh b. Strategi definisi c. Konten (isi)
	10 . Mengidentifikasi asumsi	a. Alasan yang tidak dinyatakan b. Asumsi yang diperlukan: rekonstruksi argumen
5. Strategi dan taktik	11. Memutuskan suatu tindakan	a. Mendefisikan masalah b. Memilih kriteria yang mungkin sebagai solusi permasalahan c. Merumuskan alternatif-alternatif untuk solusi d. Memutuskan hal-hal yang akan

Keterampilan Berpikir Kritis	Sub Keterampilan Berpikir Kritis	Aspek
		dilakukan e. Merivew f. Memonitor implementasi
	12. Berinteraksi dengan orang lain	a. Memberi label b. Strategi logis c. Srtrategi retorik d. Mempresentasikan suatu posisi, baik lisan atau tulisan

Ennis (dalam Costa, 1985: 54).